



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume III, Nomor 2, November 2018; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: May 2018

Accepted: June 2018

Published : November 2018

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MEMBENTUK *SOFT SKILL* SISWA

Wiwin Andriani,
Abdur Rofik.

Pascasarjana Universitas PGRI Ady Buana Surabaya
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: wiwinandrianiunipa@gmail.com

Abstract

The discourse of character education's urgency nowadays, is a response to the issue of apprehensive existence of Indonesian society, which are getting worse in multidimensional crisis. Therefore, the implementation of character education, is rated as the best solution, to overcome the various problems of the nation, through education in schools, especially those which are related with soft skills development of learners as future generation. This qualitative research aims to describe the implementation strategy of character education to soft skills building of learners in school. The data collection technique used is observation's technique, interview and documentation. Data validity checking done through perseverance observation, Data triangulation, and a detailed description. Data analysis technique used is descriptive componential. The results of this research indicates that 1). The process of character education building is done in two forms of character education curriculum, there are formal education's curriculum (curriculum of religion's department) and non-formal education curriculum (curriculum of boarding school/ pesantren); 2). Efforts to implement character education for soft skills building of learners, is done by integrating the values of Aswaja/Nadhlatul Ulama education's value on all subjects in school.

Keywords: Character education, Soft skills building of learners.

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya wacana tentang urgensi pendidikan berbasis karakter dewasa ini, pemerintah bersama segenap elemen masyarakat dan para penggiat pendidikan sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter di berbagai tempat, baik di media masa, instansi pemerintah, lembaga perguruan tinggi, sampai pada tingkat lembaga pendidikan sekolah dasar (SD). Gagasan ini muncul sebagai antisipasi dan sekaligus respon terhadap berbagai fenomena persoalan bangsa, khususnya yang berkaitan dengan masalah dekadensi moral yang telah menyeret perilaku generasi muda ke dalam kubangan krisis multidimensional yang berkepanjangan.

Krisis multidimensional yang tengah melanda bangsa ini mencakup segala bidang kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari krisis tertinggi seperti meningkatnya OTT kasus korupsi sampai pada kasus tawuran antar pelajar di sekolah tingkat dasar (SD). Kondisi ini nyata sebagai refleksi dari bentuk hilangnya nilai-nilai moral dan karakter bangsa akibat dari gagalnya pemerintah dalam membangun SDM Indonesia ideal sebagaimana yang telah dicita-citakan dan diamanatkan dalam alinea keempat UUD 1945, yaitu cita-cita kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas melalui penyelenggaraan pendidikan yang baik, berkualitas, bermutu, dan relevan. Oleh karena itu, situasi ini tentu membutuhkan perhatian khusus dengan mencari solusi terbaik

sebagai upaya strategis dalam mengentaskan persoalan bangsa melalui telaah mendasar tentang persoalan pendidikan dan implementasinya. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter (pendidikan berbasis proses) yang berorientasi pada proses pendidikan kholistik, yaitu suatu proses pendidikan yang mampu menyatukan dimensi moral dan dimensi sosial.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah sejak lama menjadi cita-cita bangsa Indonesia, hal ini sebagaimana termaktub dalam rancangan dan rumusan UUD 1945 tentang sistem pendidikan Indonesia Pasal 31 ayat (3) yang mengamanatkan bahwa bangsa Indonesia harus cerdas, mandiri, dan unggul melalui pemerataan pendidikan yang berbasis pada peningkatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam berbangsa dan bernegara. Bangsa yang cerdas menurut Tilaar adalah bangsa yang dapat *survive* dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, penuh keberibadian dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam berbangsa dan bernegara.¹

Pengertian “masyarakat Indonesia cerdas” dalam UUD. 1945 mengandung pemahaman bahwa pendidikan Indonesia tidak hanya diorientasikan kepada penguasaan konten pengetahuan akan tetapi harus diorientasikan kepada pemahaman yang bersifat teknis dan praktis. Sedangkan arti proses pendidikan

sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31/1999 adalah suatu proses yang tidak hanya berorientasi pada makna pengajaran (*knowledge*) tetapi harus ditekankan pada arti pentingnya transfer nilai dan karakter, "*Transform of knowledge and value*". Karenanya, pemahaman pendidikan karakter bukan sebuah proses menghafal sifat-sifat yang berkaitan dengan nilai dan norma atau konten materi pelajaran (kognitif) akan tetapi harus ditekankan kepada pembiasaan, pengamalan, kepemimpinan, dan keteladanan yang baik.²

Mengacu pada dua dimensi visi pendidikan tersebut, maka nilai-nilai esensial inilah yang harus menjadi pijakan dasar dalam membangun pendidikan Indonesia ke depan melalui proses integrasi pembelajaran karakter di lembaga pendidikan (sekolah). Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan di Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU Pasongsongan dengan strategi mengintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah. Proses implementasi pendidikan karakter di LP Ma'arif NU Pasongsongan tidak hanya menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pembelajaran dalam kelas, akan tetapi juga ditekankan pada proses melatih kemampuan interaksi sosial siswa di luar kelas. Hal ini dilakukan dengan membuat peraturan tertulis dan tata tertib yang berlaku 24 jam, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penetapan peraturan dan tata tertib tersebut, dimaksudkan sebagai respon positif untuk

mencegah dan membatasi perilaku negatif siswa sehingga diharapkan dapat melatih sikap disiplin, kemampuan sosial, dan *Soft skill* siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa, proses implementasi dan integrasi pendidikan karakter di LP Ma'arif NU dimaksudkan untuk melatih dan membangun karakter positif (*Soft Skill*) siswa dalam rangka mempersiapkan siswa sebelum terjun langsung dalam kehidupan masyarakat luas. Dari berbagai proses yang dilakukan tersebut mengandung pemahaman, bahwa sekolah merupakan satu-satunya wahana strategis untuk melatih diri siswa dalam membentuk kepribadian yang positif melalui proses integrasi pendidikan karakter dengan peraturan tertulis di sekolah.

Dengan demikian, integrasi implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah di asumsikan berdampak positif terhadap pembentukan *soft skill* siswa, khususnya yang berkaitan dengan stabilitas sosial siswa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etik dan akhlak mulia. Sejalan dengan kondisi nyata tersebut, Hamid mengemukakan bahwa konsep pendidikan karakter merupakan pembiasaan yang harus terintegrasi secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di sekolah tingkat dasar maupun di sekolah tingkat tinggi.³ Oleh karena itu, prinsip implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak hanya ditekankan pada pembentukan

aspek-aspek kognitif, akan tetapi lebih difokuskan kepada pembentukan *soft skill* siswa secara utuh sehingga dapat memiliki moral yang tinggi, akhlak yang baik, integritas, dan tanggung jawab dalam bersikap.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian diskriptif kualitatif. Rancangan diskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendiskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada latar yang bersifat alamiah (*natural setting*). Dalam konteks ini, Robert Bogdan *at all*. mengemukakan bahwa rancangan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan, catatan dan perilaku suatu objek penelitian yang sedang diteliti.⁵

Rancangan deskriptif kualitatif digunakan karena kegiatan penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan data tentang strategi implementasi pendidikan karakter sebagai upaya optimalisasi terhadap pembentukan *soft skill* siswa di sekolah. Termasuk di dalamnya bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, mengoptimalkan proses pembelajaran berkarakter sesuai dengan isi dan tujuan pembelajaran, bagaimana interaksi belajar mengajar dikelola, bagaimana format belajar mengajar yang diterapkan, strategi apa

yang digunakan pihak sekolah dalam mengcover perilaku siswa di sekolah, dan bagaimana pola interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu pengamatan difokuskan pada perbuatan guru dalam interaksinya dengan siswa di sekolah, interaksi sosial siswa di sekolah, dan iklim budaya sekolah.

Di samping itu, dipilihnya pendekatan kualitatif juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah yang menggunakan manusia. Dalam hal ini peneliti sebagai instrument utama, data yang dikumpulkan berupa ujaran-ujaran dan tindakan dengan menggunakan analisis data yang bersifat induktif, di mana data di analisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan eksplanasi. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa narasi tentang masalah yang diamati, yaitu strategi dan bentuk implementasi pendidikan karakter sebagai upaya optimalisasi terhadap pembentukan *soft skill* siswa di Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif NU Pasongsongan Sumenep.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di LP Ma'arif NU Pasongsongan Sumenep, yaitu sebuah lembaga pendidikan formal terkreditasi yang menanungi beberapa pendidikan formal dari tingkat RA, MI, MD, MTs, dan MA. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kondisi lingkungan sekolah tersebut sangat mendukung untuk dilakukan

penelitian pendidikan berbasis karakter, di samping secara kualitas, proses pendidikan yang ada di lembaga tersebut dinilai bagus, relevan, dan kondusif. Alasan lain yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga ini merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki corak pendidikan terpadu. Di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan secara 24 jam penuh (*Full Time*) dengan mengasramakan sebagian besar peserta didiknya atau dengan kata lain semua aspek dalam kehidupan siswa berada dalam sebuah sistem yang integral yang berbasis Islam.

Responden penelitian ini adalah terdiri dari seluruh petinggi LP Ma'arif NU Pasongsongan dan segenap guru dan siswa aktif baik di tingkat MI, MTs, dan MA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.⁶ Untuk menjaga kemungkinan terjadinya ketidak cermatan dalam pengumpulan data, maka dilakukan uji keabsahan data yang didasarkan pada : 1). Ketekunan pengamatan 2). Triangulasi (Silang metode, informan, dan silang waktu), dan 3). Uraian rinci.

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan 1). reduksi data, 2). penyajian data, dan 3). penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data sampai

pada penyusunan hasil penelitian dengan cara menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷ Transkrip hasil pengamatan dan wawancara dideskripsikan dan dianalisis kasus perkasus dengan cara membandingkan pada teori-teori, kemudian dilakukan refleksi terhadap hasil analisis tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Idealisme Konsep dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Secara harfiah, karakter dapat dipahami sebagai tabiat, watak, pembawaan, dan kebiasaan.⁸ Anik Ghuftron mengartikan karakter sebagai identitas diri seseorang. Sedangkan dalam pemahaman istilah, karakter dapat dipahami sebagai sikap, kepribadian, dan cara pandang setiap individu manusia yang secara kongrit tercermin dalam perilaku luhur dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak batasan yang diberikan oleh para ahli tentang pengertian pendidikan karakter. Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan kepribadian dan akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and Action the good*.¹⁰ Sedangkan Adian Husaini mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang bersumber pada akhlak, yaitu suatu proses pendidikan berbasis hati nurani yang mampu menyatukan aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga konsep pendidikan akhlak dapat terbentuk dalam *habit of the mind, heart, and hands*.¹¹

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya tercermin dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.¹² Menurut Yudi L., pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem tatanan nilai yang harus ditanamkan dalam setiap individu yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup berdasarkan akhlak (etika), baik akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, alam, lingkungan, dan akhlak dalam berbangsa dan bernegara.¹³

Dari berbagai pandangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang komprehensif, yaitu suatu proses pendidikan yang mampu menyatukan dimensi moral dan dimensi sosial dalam membentuk jati diri dan kepribadian yang baik bagi setiap individu peserta didik. Eksistensi pendidikan karakter mencakup pemahaman yang bersikap aplikatif bukan pemahaman yang hanya bersifat teoritis. Artinya dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang arti dari satuan-satuan

nilai karakter akan tetapi peserta didik dibiasakan, dibimbing, dan diteladankan untuk dapat mengaplikasikan satuan-satuan nilai karakter tersebut ke dalam pengalaman dan pengamalan praktis. Dengan demikian, mekanisme pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang komprehensif membutuhkan pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan sehingga dapat menjadi pemahaman, pengalaman, dan pengamalan praktis yang teraktualisasi ke dalam cara bersikap.

Dalam praktik operasionalnya, implementasi pendidikan karakter dapat menyatukan dimensi moral dan dimensi sosial. Dimensi moral bersumber pada nilai-nilai agama, seperti nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kejujuran, keadilan, akhlak mulia dan lain sebagainya. Sedangkan dimensi sosial bersumber pada nilai-nilai kemanusiaan dan budaya, seperti nilai-nilai akhlak antar sesama, nilai-nilai kerukunan, saling menghargai, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kritis, kreatif dll. Karena itu, pendidikan karakter sarat akan kualitas dan kuantitas reaksi dan aksi diri sendiri dalam mengamalkan prinsip-prinsip akhlak mulia dalam bersosial.¹⁴

Sejalan dengan pandangan tersebut, Husaini mengemukakan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang berorientasi pada proses pembiasaan berperilaku

baik yang bersumber pada nilai-nilai Agama dan norma-norma sosial.¹⁵ Penerapannya adalah ditekankan pada output akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut dia menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan pembiasaan; pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, ksatria; malu berbuat curang, malu berbuat malas dan sebagainya. Sedangkan menurut Megawangi strategi implementasi pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua dimensi manusia baik dimensi kognitif, afektif, dan dimensi psikomotorik, sehingga sangat tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek hafalan yang berorientasi pada lulus ujian.¹⁶

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan acuan dalam memperkuat pelaksanaan penanaman dan transformasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan adalah terdapat 18 karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1). religius, 2). jujur, 3). toleransi, 4). disiplin, 5). kerja keras, 6). kreatif, 7). mandiri, 8). demokratis, 9). rasa ingin tahu, 10). semangat kebangsaan, 11). cinta tanah air, 12). menghargai prestasi, 13). bersahabat/komunikatif, 14). cinta damai, 15). gemar membaca, 16). peduli lingkungan, 17). peduli sosial, dan 18). tanggungjawab.

Selanjutnya, transformasi dan pembudayaan nilai-nilai moral dasar yang dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari menurut Darmiyati Zuchdi dkk. mencakup 16 nilai moral dan karakter dasar, yaitu 1). taat beribadah, 2). kejujuran, 3). tanggungjawab, 4). kedisiplinan, 5). etos kerja, 6). kemandirian, 7). sinergi, 8). kritis, 9). kreatif dan inovatif, 10). visioner, 11). kasih sayang dan kepedulian, 12). keikhlasan, 13). keadilan, 14). kesederhanaan, 15). nasionalisme, dan 16). internasionalisme.¹⁷

Dari sekian banyaknya nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, Megawangi mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam tiga komponen utama yaitu:

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai a). Kekhusuan hubungan dengan tuhan; b). Kepatuhan kepada agama; c). Niat baik dan keikhlasan; d). Perbuatan baik; e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai a). Harga diri; b). Disiplin; c). Etos kerja; d). Rasa tanggung jawab; e). Keberanian dan semangat; f). Keterbukaan; g). Pengendalian diri.
3. Kesusilaan; terdiri dari nilai-nilai a). Cinta dan kasih sayang; b). kebersamaan; c). kesetiakawanan; d). Tolong-menolong; e). Tenggang rasa; f). Hormat menghormati; g). Kelayakan/kepatuhan; h). Rasa malu; i). Kejujuran; j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).¹⁸

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, secara umum implementasi

pendidikan karakter di LP Ma'arif NU Pasongsongan dilakukan dengan mengintegrasikan satuan-satuan nilai tersebut kedalam proses pembelajaran dalam arti luas. Artinya, implementasi pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dilakukan pada semua aspek yang mengandung unsur pembelajaran yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya desain lingkungan atau budaya sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini mengacu pada rumusan Kemendiknas, yang menekankan pendidikan karakter ditekankan pada proses pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan.¹⁹ Dalam artian, proses pendidikan karakter tidak hanya dilakukan terbatas pada serangkaian kegiatan pembelajaran dalam kelas, akan tetapi juga dilakukan di luar kelas melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti pembiasaan hidup religius, pembiasaan bersikap jujur, disiplin, saling menghargai antar sesama, dan sikap tanggungjawab.

Dalam rangka mendisain konteks tersebut, pihak sekolah menetapkan berbagai macam aturan dan tata tertib tertulis untuk mendorong terbentuknya perilaku berkarakter peserta didik yang berlaku 24 jam, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam aturan tersebut juga diberlakukan sanksi-sanksi tertentu sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, baik dari sanksi sederhana

berupa teguran samapai pada sanksi paling berat yaitu berupa pemecatan secara tidak terhormat. *Goal ending* dari aturan-aturan tersebut dimaksudkan sebagai upaya preventif untuk membiasakan peserta didik dalam bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, yaitu nilai agama, budaya, dan nilai pancasila.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Optimalisasi Terhadap Pembentukan *Soft Skill* Siswa

Strategi implementasi pendidikan karakter di MA Itmamunnajah dilakukan dalam dua bentuk kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum pendidikan formal (kurikulum Depag) dan kurikulum pendidikan non-formal (kurikulum kepesantrenan). Dalam Kurikulum pendidikan formal, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran yang ada. Sedangkan dalam bentuk non formal, implementasi pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk praktek ibadah langsung, seperti praktek shalat berjamaah di sekolah, mengaji Al-Quran bersama, mengaji kitab kuning beserta pemahamannya, dan pemberian mau'idhah hasanah berupa bimbingan spiritual yang disampaikan oleh guru senior dan para petinggi yayasan LP. Ma'arf.

Kedua bentuk kurikulum tersebut, sudah lama diterapkan di LP. Ma'arf NU

Pasongsongan dengan tujuan untuk menginternalissikan nilai-nilai pendidikan karakter pada individu peserta didik. Dengan strategi tersebut, peserta didik dapat terbiasa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Fajar (2016) sebagai kepala sekolah, bahwa implementasi pendidikan karakter di MA Itmamaunnajah sudah menjadi tujuan utama bagi eksistensi berdirinya lembaga pendidikan LP Al-Maarif. Hal ini dapat dilihat dari semua proses pendidikan yang ada, dimana secara keseluruhan proses pendidikan ditekankan pada bagaimana peserta didik dapat memiliki karakter dan *soft skill* yang tinggi. Sehingga nanti setelah lulus dan terjun langsung kelapangan peserta didik dapat berperilaku mulia dan memiliki sikap positif di mata masyarakat.²⁰

Di samping itu, implementasi pendidikan karakter dalam bentuk pendidikan non-formal adalah dilakukan dalam bentuk kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Menariknya, semua bentuk kegiatan tersebut dilakukan dengan cara berkesinambungan sehingga dapat membina dan membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan yang bersifat harian dilakukan dalam bentuk kegiatan mengaji Al-Quran bersama di waktu pagi sebelum masuk kelas, mengaji kitab kuning di pondok pesantren, kewajiban melakukan sholat berjamaah di sekolah, dan dzikir bersama. Kegiatan yang bersifat mingguan, yaitu berupa

bimbingan dari guru-guru seneor dan para petinggi yayasan. Kegiatan yang bersifat bulanan, yaitu berupa bimbingan-bimbingan yang disampaikan dalam bentuk pengajian pada hari-hari besar Islam. Sedangkan yang bersifat tahunan yaitu berupa pengajian akbar yang diadakan oleh lembaga dalam rangka lepas pisah wisuda peserta didik.

Adapun upaya untuk mengoptimalkan pendidikan karakter terhadap pembentukan *soft skill* peserta didik di sekolah, juga dilakukan dalam bentuk pembelajaran tentang keimanan kepada Allah Swt. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki rasa iman yang kuat dalam dirinya dan mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan untuk membangun karakter positif dan sekaligus dapat mengoptimalkan *soft skill* peserta didik. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik, seperti menanamkan keimanan kepada Allah swt., praktek solat secara langsung, berdzikir, dan mengaji Al-Quran dengan benar, adalah merupakan media untuk mengantarkan peserta didik pada karakter yang tinggi, yang nantinya akan melahirkan ketenangan dan kejernihan dalam berpikir dan bertindak.

Sedangkan upaya pendidikan karakter yang paling ditonjolkan di LP Ma'arif NU adalah pendidikan keaswajaan. Di mana dengan pendidikan keaswajaan tersebut peserta didik

dibimbing secara khusus untuk memiliki karakter dan sikap *soft skill* yang tinggi dengan cara berakhlakul karimah yang baik berdasarkan paham Ahlussunnah waljamaah. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh ketua yayasan LP-Maarif, bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan dalam upaya membangun *soft skill* peserta didik sangat ditekankan pada penanaman nilai-nilai ke-aswajaan atau ke-NU-an. Untuk kepentingan tersebut, pihak sekolah melalui kurikulum non-formal telah menjadikan materi ke-aswajaan atau ke-NU-an sebagai mata pelajaran wajib yang harus di pelajari, dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.²¹

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis konsep pendidikan ke-aswajaan/ke-NU-an dapat dipahami sebagai proses pembudayaan nilai-nilai moral sosial yang bersumber pada nilai-nilai Agama dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan sesama, maupun dengan alam sekitarnya. Karenanya, formulasi pendidikan karakter dan pendidikan keagamaan merupakan satu kesatuan nilai yang tidak dapat dipisahkan, *output* dari proses pendidikan karakter adalah pembentukan moral yang secara kongrit dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari; jika *output* pendidikan karakter adalah hasil dari tindakan moral, maka pendekatan pendidikan

moral yang bersumber pada nilai-nilai agama dapat digunakan untuk membangun pendidikan karakter ideal.

Relevansi konsep pendidikan karakter dengan konsep pendidikan ke-aswajaan/ke-NU-an ditekankan pada sebuah pendekatan proses yang komprehensif dan berkesinambungan. Satu pendekatan saja yang bersifat indoktrinasi sangat tidak cukup untuk membangun karakter ideal peserta didik, karena itu harus ada rekonstruksi pemikiran yang lebih transformatif dan berorientasi pada nilai-nilai murni keagamaan. Sehingga *goal ending* dari proses pendekatan ini dapat memungkinkan peserta didik berwawasan luas dan bersikap mulia berdasarkan paham ahlussunnah waljamaah.

Mengacu pada temuan-temuan penelitian sebagaimana yang telah di bahas di atas, Husaini mengemukakan bahwa prinsip dasar dari implementasi pendidikan karakter adalah dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Artinya dalam mengajarkan nilai-nilai karkater, proses yang dilakukan tidak hanya terbatas pada transfer atau pengajaran pengetahuan tentang nilai-nilai benar dan salah, tetapi juga direalisasikan kedalam sikap dan prilaku sehari-hari peserta didik, sehingga mereka mampu merasakan dampak positif dan negatif dari nilai yang baik dan tidak baik tersebut.²² Hal ini dilakukan dengan prinsip pembiasaan dan keteladan dari lingkungan

sekolah, khususnya oleh guru dan warga sekolah. Di sinilah letak esensial pendidikan karakter yang harus dibangun dan ditanamkan dalam setiap individu peserta didik sehingga dapat menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia kedepan.

Relevan dengan konteks tersebut, Russel Williams dalam (Megawangi) mengilustrasikan pendidikan karakter seperti “otot” dari organ tubuh manusia yang secara konsisten harus dilatih dan dibiasakan. Otot-otot tersebut akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan sebaliknya akan menjadi kuat jika secara konsisten terus dilatih sehingga pada akhirnya akan terwujud menjadi habituasi.²³ Sejatinya, karakter merupakan sesuatu yang sangat potensial dalam diri manusia, eksistensinya akan menjadi aktual ketika terus menerus dikembangkan, dilatih melalui proses pendidikan. Orang yang memiliki jiwa, kepribadian, dan berkarakter tinggi tidak akan melakukan suatu perbuatan karena takut akan hukuman, tapi karena mencintai kebaikan (*loving The Good*), atas dasar cinta itulah akan muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring The Good*).²⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya sekedar menjadi ajang pengajaran yang berorientasi pada konten pengetahuan, lebih dari itu, pendidikan karakter sarat akan keteladanan, bimbingan, dan arahan-arahan

praktis dari seorang guru baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Penguasaan ilmu pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan konten penting untuk dikuasai oleh peserta didik, namun hal yang jauh lebih penting adalah pengaruh keteladanan dan hasil tempaan pengalaman praktik dan proses kegiatan yang dibangun atas dasar nilai-nilai kebaikan yang bersumber pada agama.²⁵ Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter harus berorientasi pada *goal ending* dari sebuah proses keteladanan bukan bertumpu pada output atau hasil akhir dari penguasaan konten pelajaran, angka dari nilai ujian, dan prestasi akademis di sekolah.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah konsep pendidikan berbasis proses, yaitu suatu proses pembentukan kepribadian dan akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and Action the good*, sehingga *goal ending* dari proses tersebut dapat menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Dalam tataran praktik operasionalnya, pendidikan karakter di MA Itmamunnajah dibangun melalui proses holistik yang menghubungkan dimensi moral agama dengan dimensi sosial dan sekaligus mampu menyatukan semua potensi peserta didik, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pembentukan *soft skill* peserta didik di MA Itmamunnajah dilakukan dalam dua bentuk kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum pendidikan formal (kurikulum Depag) dan kurikulum pendidikan non-formal (kurikulum kepesantrenan). Dalam Kurikulum pendidikan formal, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran yang ada. Sedangkan dalam bentuk non formal, implementasi pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk praktek ibadah langsung, seperti praktek shalat berjamaah di sekolah, mengaji Al-Quran bersama, mengaji kitab kuning beserta pemahamannya, dan pemberian mau'idhah hasanah berupa bimbingan spiritual yang disampaikan oleh guru senior dan para petinggi yayasan LP. Ma'arif.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Ed. A. Khosin Afandi, Surabaya: Usaha nasional, 1993.
- Ghufron, Anik. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*. UNY: Yogyakarta, 2010.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.
- Hamid Edy Suandi. *Pendidikan Karakter Kunci Atasi Krisis Pendidikan di Tanah Air*. di sampaikan dalam orasi ilmiah pada acara Wisuda Sarjana dan pascasarjana Angkatan XXX Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka Palembang, Kamis, (9/1). di Hotel Aryaduta Palembang, 2014.
- Lickona, T. *Character Development In The Family*. Dlm. Ryan, K. & McLean, G.F. *Character development in schools and beyond*: 253-273. New York: Praeger, 1987.
- Latif, Yudi. *Menyemai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Maulana, Achmad. dkk. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*, (cet. II). Yogyakarta: Absolut.
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Semua Berawal Dari Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas.
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009.
- Jimly Asshiddiqie, 2013. *Membangun Karakter Bangsa*. di sampaikan dalam Konferensi Pers Refleksi Akhir Tahun dan Perkenalan Pimpinan ICMI hasil Muktamar VI di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, Rabu (**ICMI Media**: 30/12).
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati., dkk. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi Dalam Perkuliahan dan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.

(Endnotes)

¹ Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 37-38

² Adian Husaini. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 30.

³ Hamid Edy Suandi. *Pendidikan Karakter Kunci Atasi Krisis Pendidikan di Tanah Air*. di sampaikan dalam orasi ilmiah pada acara Wisuda Sarjana dan pascasarjana Angkatan XXX Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka Palembang, (Kamis, (9/1). di Hotel Aryaduta Palembang, 2014). 12

⁴ Ibid., 7.

⁵ Robert Bogdan dan Taylor, Steven J. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Ed. A. Khosin Afandi, (Surabaya: Usaha nasional, 1993), hal 56.

⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 142.

⁷ Ibid., hal 45.

⁸ Achmad Maulana dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (cet. II). Yogyakarta: Absolut, 2004), hal 23

⁹ Anik Ghufro. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*. UNY: (Yogyakarta, 2010). Hal. 63.

¹⁰ Ratna Megawangi. *Character Parenting Space*. (Publishing House Bandung, 2007). Hal. 11.

¹¹ Adian Husaini. *Pendidikan Islam...*, hal. 27

¹² Thomas Lickona. *Character Development In The Family*. Dlm. Ryan, K. & McLean, G.F. Character development in schools and beyond: 253-273. (New York: Praeger, 1987). 260.

¹³ Yudi Latif. *Menyemai Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2009). 4

¹⁴ Anik Ghufro. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter...* hal. 12.

¹⁵ Adian Husaini. *Pendidikan Islam...*, hal. 26.

¹⁶ Ratna Megawangi. *Character Parenting Space....* Hal. 21.

¹⁷ Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi Dalam Perkuliahan dan Kultur Universitas*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010). hal. 75.

¹⁸ Ratna Megawangi. *Character Parenting Space....* Hal. 21.

¹⁹ Kemendiknas, Jakarta, 2011

²⁰ data hasil wawancara dengan kepala sekolah MI, MTs, dan MA, serta Humas LP Maarif NU Pasongsongan Sumenep.

²¹ data hasil wawancara dengan guru MI, MTs, dan MA, serta ketua LP Maarif NU Pasongsongan Sumenep.

²² Adian Husaini. *Pendidikan Islam...*, hal. 96

²³ Ratna Megawangi. *Character Parenting Space....* Hal. 91.

²⁴ Adian Husaini. *Pendidikan Islam...*, hal. 96

²⁵ Jimly Asshiddiqie. *Membangun Karakter Bangsa*. di sampaikan dalam Konferensi Pers Refleksi Akhir Tahun dan Perkenalan Pimpinan ICMI hasil Muktamar VI di Hotel Sahid Jaya, (Jakarta, Rabu. 2013) (ICMI Media: 30/12). Hal. 5.